

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Muh. Kharis

IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur no. 46 Tulungagung
muh.kharis@gmail.com

ABSTRACT

Multi cultural based teaching media is helpful for teacher and students during the process of teaching and learning. These media answer questions related to the establishment of multicultural education in Indonesian context which is not yet optimally carried out. With the help of multicultural based media, students are taught to understand the differences among their cultural background and understand plurality as well.

Kata Kunci: media pembelajaran, multikultural, pendidikan multikultural

Pendahuluan

Kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*justice*) merupakan tuntutan yang ditimbulkan oleh keberagaman yang ada, baik itu ditinjau dari perbedaan bangsa, ras, suku, agama, maupun latar belakang pendidikan. Pendidikan multikultural mencoba memfasilitasi masyarakat kini untuk memenuhi tuntutan tersebut. Banks mengemukakan pendidikan multikultural adalah “pendidikan untuk *people of color*, yang artinya pendidikan mengeksplorasi perbedaan keniscayaan (anugerah Tuhan)”. Kemudian bagaimana mewujudkan hal tersebut di dunia pendidikan Indonesia secara optimal masih banyak menemui kendala. Tidak seutuhnya peserta didik maupun sekolah sebagai implementator pendidikan multikultural memahami bagaimana seharusnya menjunjung multikulturalisme di lingkungan mereka.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen¹. Sehingga dalam konteks implementasi pendidikan multikultural, guru sebagai tombak utama untuk membentuk *mindset* peserta didik. Guru telah dibekali dengan kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Namun guru seringkali merasa kesulitan bagaimana menjelaskan materi yang dihubungkan dengan pendidikan multikultural.²

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran di kelas. Pada tataran praktis, media

¹ Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

² T.W.A Sutjiono, “Pendayagunaan Media Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, t.tg. 2005, Nomor 4, Volume 4, hal. 72

pembelajaran menempati posisi penting dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Menurut Dale dalam Arif³ media pembelajaran yang ideal hendaknya menggunakan refleksi pengalaman peserta didik yang dikonstruksikan dalam bentuk kerucut pengalaman sebagai berikut.



Gambar 1 Prinsip Kerucut Pengalaman⁴

Pada kerucut pengalaman yang dikonstruksikan Dale di atas, tampak bahwa tujuan pembelajaran yang ditentukan guru dapat dipetakan berdasarkan media pembelajaran. Guru harus memperhatikan faktor-faktor tertentu dalam memilih media pembelajaran, yakni: (1) pesan yang terkandung dalam materi; (2) cara menjelaskan materi; dan (3) karakteristik peserta didik. Sehingga jika dikaitkan dengan integrasi pendidikan multikultural, idealnya melalui media pembelajaran yang tepat akan dihasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan dalam pemahaman lintas budaya dan mampu bersikap positif terhadap keberagaman yang ada.

Berbagai permasalahan ketika guru menyampaikan materi yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, mendorong penulis untuk melakukan pengkajian mendalam sebagai bentuk tindak lanjut untuk memunculkan alternatif solusi yang dapat ditawarkan. Kajian ini mengangkat media pembelajaran berbasis multikultural yang diharapkan mampu membawa dampak positif bagi penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran dilembaga/instansi yang memiliki peserta didik multikultural atau berasal dari berbagai suku, ras, ataupun negara dengan latar belakang yang sangat berbeda. Selain itu tenaga pengajar atau guru juga diharapkan dapat memilih dan menghasilkan media pembelajaran berbasis multikultural yang dapat mencerminkan penyelenggaraan pendidikan multikultural secara komprehensif.

³ Z. Arif, *Andragogi*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 1994), hal. 7

⁴ *Ibid*, hal 73

Implementasi Pendidikan Multikultural yang Diwujudkan Melalui Kurikulum Sekolah

Keberagaman yang ada di Indonesia diwarnai oleh keberagaman individu yang berasal dari ras, suku, budaya, agama, dan latar belakang lain yang berbeda. Konsep multikultural telah diperhitungkan oleh bangsa ini semenjak perumusan Pancasila pada masa awal kemerdekaan. Namun pada praktiknya masih banyak golongan-golongan tertentu yang belum memaknai konsep multikultural tersebut secara utuh. Sehingga muncullah konsep pendidikan multikultural sebagai upaya untuk menanamkan multikulturalisme pada diri masyarakat sejak dini, yakni pada usia sekolah

Pendidikan multikultural dikonsepsi dengan mengintegrasikannya melalui mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang dipilih untuk mengintegrasikan multikulturalisme adalah mata pelajaran Kewarganegaraan dan Agama yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kedua mata pelajaran tersebut memasukkan unsur-unsur tertentu seperti budaya lokal antar daerah, persepsi atau pemahaman lintas budaya, dan lain sebagainya.

Keragaman yang ada berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Paling tidak terdapat empat prinsip antara lain sebagai berikut. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Sehingga konsep tidak keluar dari *path* yang ditentukan. *Ketiga*, perwujudan penghormatan terhadap budaya di lingkungan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi perlu dilakukan. Sehingga sumber belajar dan objek studi dijadikan bagian dari kegiatan belajar peserta didik. *Keempat*, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Pendidikan multikultural idealnya direncanakan dengan sebuah *design* pengembangan kurikulum yang integratif, sequentif dan didukung dengan lingkungan serta struktur dan budaya yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap dan perilaku multikultur.⁵ Pendidikan multikultural, secara substantif dimaknai dengan sekolah merupakan bagian integral baik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran Pendidikan Agama ataupun mata pelajaran lain sebagai pendidikan nilai. Tema-tema multikultural disajikan dalam *scope* yang komprehensif sebagai upaya pencapaian berbagai kompetensi yang telah disepakati dan ditetapkan.

⁵ D.F Larasati, “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Institusi Pendidikan*”, 2011, Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011 (tidak diterbitkan), hal. 20

Karakteristik Media Pembelajaran yang Ideal

Saat ini teknologi merambah berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis memberikan dampak yang sangat besar pada proses pembelajaran di sekolah. Dapat dilihat bahwa proses pembelajaran saat ini menggunakan teknologi yang *sophisticated* hingga berefek pada dikurangnya sistem penyampaian bahan pembelajaran secara konvensional yang lebih mengedepankan metode ceramah. Proses pembelajaran saat ini cenderung menggunakan media pembelajaran yang mampu memahami peserta didik mengenai materi yang disampaikan guru.

Pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi-kompetensi yang terkait dengan keterampilan proses, peran media pembelajaran menjadi semakin penting. Pembelajaran yang dirancang secara baik dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi multimedia, dalam batas-batas tertentu akan dapat memperbesar kemungkinan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Agar peran sumber dan media belajar tersebut menunjukkan pada suatu jenis media tertentu, maka perlu diklasifikasikan menurut suatu metode tertentu sesuai dengan sifat dan fungsinya terhadap pembelajaran. Pengelompokan penting untuk memudahkan para pendidik dalam memahami sifat media dan dalam menentukan media yang cocok untuk pembelajaran atau topik pembelajaran tertentu.

Karakteristik media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar. Untuk tujuan praktis, karakteristik beberapa jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kemp dalam Sadiman⁶ mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad⁷, mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah: (1) ciri fiksatif yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek; (2) ciri manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapse recording*). Atau sebaliknya, suatu kejadian atau peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian

⁶ A.S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 28

⁷ A. Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi 1*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.

atau peristiwa tersebut; dan (3) ciri distributif yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar peserta didik, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Melalui pendalaman mengenai karakteristik media pembelajaran, maka guru dapat mengetahui berbagai karakteristik media sebagai bahan acuan dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media dengan tujuan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Selain itu guru sebagai sumber informasi, dapat dengan mudah menggunakan media sebagai perantara penyampaian pesan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi tempat, ruang, waktu serta keefektifan dan keefesiensiannya. Sehingga informasi materi dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan tepat sasaran dan baik.

Urgensi Media Pembelajaran Berbasis Multikultural

Terdapat berbagai permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Permasalahan tersebut timbul pada beberapa aspek, yakni ditinjau dari aspek latar belakang lingkungan, aspek input atau masukan, dan aspek proses penyelenggaraan pendidikan multikultural. Pada aspek latar belakang, jelas bahwa pemahaman parsial masyarakat mengenai pendidikan multikultural menimbulkan tingkat aspirasi masyarakat yang rendah untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraannya. Kemudian pada aspek input, terletak pada pihak sekolah yang memiliki SDM dengan pemahaman pendidikan multikultural yang rendah. Sehingga pengelolaan terkesan asal-asalan dan sarana prasarana tidak terlalu menunjang apa yang yang dibutuhkan dalam konsep pendidikan multikultural. Terakhir yang menjadi fokus kajian yakni pada proses, berkaitan dengan pengelolaan program atau dalam praktisnya yakni proses pembelajaran. Meskipun pendidikan multikultural telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, namun masih bersifat parsial yakni tidak menyatu dengan materi yang disampaikan dan kurang mendalam.

Terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut. *Pertama* adalah perubahan dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan menggunakan program-program sekolah formal, misalnya dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Namun pandangan yang lebih luas adalah mengenai pendidikan sebagai jalur kebudayaan membebaskan pendidik bahwa tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan pada seluruh peserta didik. *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Pendekatan ini dapat membantu para penyusun program-program pendidikan multikultural, dalam konteks ini yakni sekolah, untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara sebelah mata menurut identitas etnik, dan akan meningkatkan pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik, serta tentu saja pemahaman dan penghargaan akan perbedaan.

Sehingga berdasar beberapa hal yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak cukup sekolah hanya menyusun kurikulum tanpa tindak lanjut dari guru, yakni dengan bagaimana mengemas materi pelajaran yang mengandung konsep multikultural sedemikian rupa agar materi dapat menyentuh *feeling* peserta didik, sehingga tidak hanya pada tataran *mindset* diri peserta didik.

Pada struktur pengalaman yang diungkapkan Dale, bahwa media pembelajaran yang menyentuh peserta didik adalah pengalaman peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman di dunia nyata. Sehingga konstruk kognitif peserta didik dapat dioptimalkan dan akan melekat dalam waktu yang cukup lama hingga suatu hari ia dapat menggunakan pemikirannya tersebut sebagai *problem solve* untuk masalah yang dihadapi di masa mendatang.

Menciptakan Media Pembelajaran Berbasis Multikultural

Media pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memiliki peran sangat besar dalam menyampaikan makna dari pembelajaran itu sendiri. Telah banyak dijelaskan bahwa guru yang peka memiliki kemampuan untuk memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan substansi yang akan disampaikan dan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang ideal akan mengatasi pengalaman pribadi peserta didik. Pada konteks multikultural, ciptakan media pembelajaran yang mampu menghimpun pengalaman-pengalaman nyata yang berasal dari *background* budaya yang berbeda-beda. Misalnya dengan membuat video dokumenter mengenai sejarah budaya tertentu dan diputar setiap seminggu sekali dengan harapan selama satu tahun akan diperoleh pengalaman budaya sejumlah empat puluh lebih kebudayaan. Video berkaitan dengan materi yang ada, misalnya pelajaran Kewarganegaraan yang membahas cara memupuk kerja sama di antara sesama. Maka video yang ditampilkan terkait dengan budaya suku tertentu yang menunjukkan kentalnya gotong royong di antara sesama di suku mereka. Selain menumbuhkan rasa keingintahuan, peserta didik juga dapat memperkaya pengetahuan budayanya dan saling menghargai kebudayaan masing-masing.

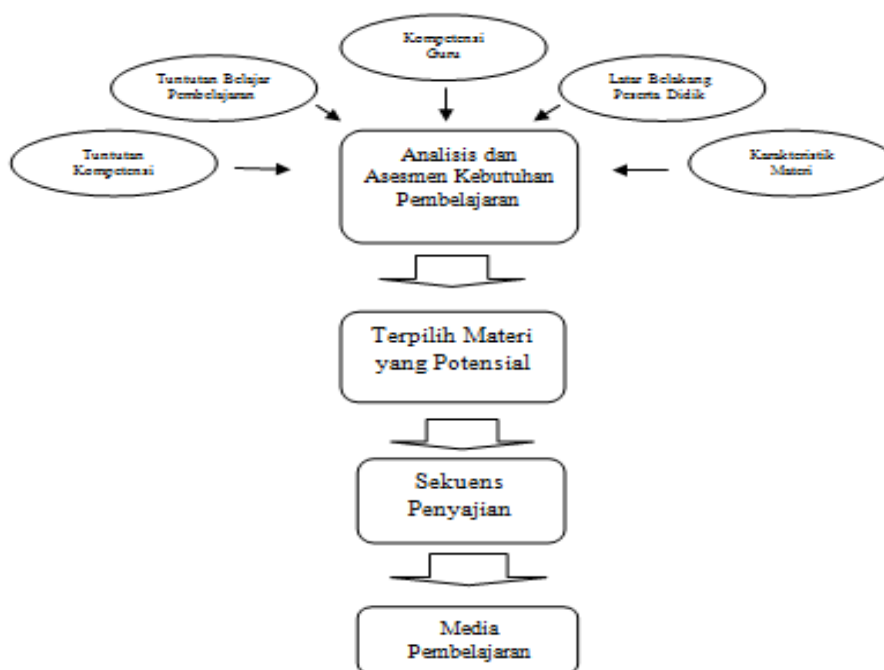
Media pembelajaran yang berbasis multikultural haruslah dapat mengatasi keterbatasan, yakni keterbatasan ruang, waktu, dan jarak. Meskipun topik yang dipelajari berkaitan dengan budaya yang ada di luar pulau dan letaknya ribuan kilometer, namun guru tetap dapat membelajarkan secara nyata dan memberikan kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

Beberapa prinsip yang harus digunakan oleh guru dalam membuat media pembelajaran berbasis multikultural adalah sebagai berikut: (1) guru memperhatikan heterogenitas yang ada di dalam peserta didik, sehingga ketika akan membahas suatu topik harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan spekulasi negatif, karena perbedaan adalah masalah yang sensitif. Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan multikultural salah satunya adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi di antara masyarakat yang plural; (2) buatlah media pembelajaran yang memberikan kesan positif dari setiap topik yang dibahas, ketika ada suatu budaya yang tidak sepatutnya ditiru, maka guru memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa tidak semua budaya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka; (3) media pembelajaran

multikultural harus memiliki unsur komitmen terhadap nilai yang tinggi di antara masyarakat yang majemuk; dan (4) kreatif dalam menyajikan dan mengemas media pembelajaran yang menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik.

Menurut Banks, seperti dikutip oleh Mahfud,⁸ terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan oleh guru dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Dimensi-dimensi ini dapat membantu guru dalam membuat kerangka konsep media pembelajaran berbasis multikultural yang interaktif. Dimensi-dimensi tersebut antara lain: (1) dimensi isi; (2) dimensi konstruksi pengetahuan; (3) dimensi pengurangan prasangka; (4) dimensi pendidikan yang sama atau adil; serta (5) dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Kelima dimensi tersebut merupakan acuan yang dapat dengan mudah dipahami oleh guru sehingga substansi mata pelajaran tetap dapat tersampaikan.

Berikut ini merupakan tahapan pembuatan media pembelajaran berbasis multikultural yang dapat dijadikan salah satu alternatif oleh guru atau sekolah.



Gambar 2 Penyusunan Media Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pada tahapan awal yakni analisis dan asesmen kebutuhan pembelajaran, guru mengidentifikasi lima hal yang erat kaitannya dengan pembentukan media pembelajaran selanjutnya. Hal-hal tersebut antara lain: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran peserta didik, hal ini terkait dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, yakni memahami individu untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah *life process*; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru menjadi faktor utama karena kaitannya dengan penggunaan metode mengajar yang efektif, dengan

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 270

memperhatikan referensi latar budaya peserta didiknya. Guru mengevaluasi diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi peserta didik, yakni latar belakang keluarga maupun budaya, serta agama. Secara alamiah peserta didik sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultur peserta didik akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, rasa tau etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe peserta didik ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Peserta didik bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing: (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (1) menghormati dan menghargai adanya perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) bersikap dan menunjukkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antara bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) serta bentuk nyata dalam melestarikan budaya dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

Langkah kedua adalah terpilihilah materi yang potensial untuk dikembangkan dan kemudian disampaikan kepada peserta didik. Kemudian disajikan dengan sukuens yang sistematis dan dikemas dalam sajian yang interaktif dan menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar.

Penutup

Dalam implementasi pembelajaran multikultural ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penyelenggara pendidikan multikultural hendaknya memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai pendidikan multikultural. Hal ini berkaitan dengan input, proses, dan output yang menjadi tanggung jawab sekolah. *Kedua*, guru sebagai aktor *transfer of knowledge* hendaknya terlibat secara aktif dan kreatif dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural. Guru seharusnya tidak hanya pasrah dengan panduan atau kurikulum yang telah ada, namun seharusnya dapat melampaui standar minimal yang ditetapkan. *Ketiga*, orang tua dan masyarakat secara umum hendaknya berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural dengan ikut serta dalam program-program sekolah yang membutuhkan partisipasi masyarakat di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arif, Z. *Andragogi*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1994.
- Larasati, D.F. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Institusi Pendidikan*. Diajukan untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011 (tidak diterbitkan). 2011.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003.
- Mudzakir, M.D. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sadiman,A.S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sutjiono, T.W.A. *Pendayagunaan Media Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Penabur, Nomor 4, Volume 4, 2005.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen